



Menggali Nilai Kewarganegaraan dari Agrobisnis Kampung Adat: Narasi Lokal untuk Pendidikan Karakter dan Pembangunan Desa

Tita Nurmalinasari Hidayat

Program Studi Agroindustri, Jurusan Pertanian, Politeknik Negeri Subang, Subang, Jawa Barat, Indonesia
Email: tita.nurmalinasari@polsub.ac.id

Rohayati Suci Indrianingsih

Program Studi Agroindustri, Jurusan Pertanian, Politeknik Negeri Subang, Subang, Jawa Barat, Indonesia
Email: rohayati.ndrianingsih@polsub.ac.id

Yayang Ade Suprana*

Prodi Teknik Grafika, Jurusan Teknologi Industri, Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta, Kota Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia
Email: ade.suprana@polimedia.ac.id

**Corresponding Author*

Article History

Submitted : 2025-10-30
Revised : 2025-11-10
Accepted : 2025-11-17
Published : 2025-12-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9835>

Abstrak

Penelitian ini menggali dan merekonstruksi nilai-nilai kewarganegaraan yang terinternalisasi dalam praktik agribisnis masyarakat adat. Nilai ini diangkat sebagai narasi lokal untuk memperkuat pendidikan karakter dan pembangunan desa yang berkelanjutan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan berlokasi di Kampung Adat Cirendeudeu, Cimahi, Jawa Barat, yang dikenal mempertahankan sistem agribisnis berbasis nilai adat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik agribisnis di Cirendeudeu secara kuat merefleksikan nilai kewarganegaraan seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, cinta tanah air, dan kepedulian lingkungan yang berkelanjutan, yang terwujud dalam seluruh proses dari pengolahan lahan hingga distribusi hasil panen. Implikasi temuan ini adalah bahwa praktik agribisnis berbasis nilai adat di Cirendeudeu dapat dijadikan model nyata (*living model*) untuk sumber belajar lokal dalam pendidikan karakter dan kerangka kerja yang berkelanjutan untuk pembangunan desa yang berlandaskan kearifan lokal.

Kata Kunci: Nilai Kewarganegaraan, Agrobisnis, Pendidikan Karakter, Pembangunan Desa

Abstract

This study aims to explore and reconstruct the values of citizenship that are internalized in the agribusiness practices of indigenous communities. These values are raised as local narratives to strengthen character education and sustainable village development. Using a qualitative approach with a case study method, this research is located in the Traditional Village of Cirendeudeu, Cimahi, West Java, which is known for maintaining a traditional value-based agribusiness system. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results of this study show that agribusiness practices in Cirendeudeu strongly reflect civic values such as mutual cooperation, social responsibility, love for the homeland, and sustainable environmental awareness, which are manifested in the entire process from land cultivation to crop distribution. The implication of these findings is that traditional value-based agribusiness practices in Cirendeudeu can be used as a living model for local learning in character education and a sustainable framework for village development based on local wisdom.

Keyword: Citizenship Values, Agribusiness, Character Education, Village Development



PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan aset penting dalam menjaga kelestarian budaya, lingkungan, dan keberlanjutan sosial di berbagai komunitas di Indonesia. Nilai-nilai, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun, khususnya dalam masyarakat adat, menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkelanjutan (Agus & Rukin, 2025) Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, namun juga dasar pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Agribisnis sebagai salah satu sektor ekonomi utama di desa-desa Indonesia menyediakan lahan bagi penerapan kearifan lokal dalam praktik pengelolaan sumber daya alam dan manusia. Model agribisnis tradisional yang berbasis komunitas, seperti yang diterapkan di Kampung Adat Cirendeu, mengintegrasikan nilai sosial budaya dan ekonomi yang mendukung kemandirian pangan dan ketahanan ekonomi Masyarakat. Praktik agribisnis yang berorientasi pada nilai lokal ini memperlihatkan bagaimana pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan kegiatan ekonomi produktif.

Keberlanjutan menjadi aspek fundamental dalam pengembangan agribisnis, terutama dalam menghadapi isu pemanasan global dan kerusakan lingkungan. Pendekatan agribisnis yang berkelanjutan menekankan pengelolaan sumber daya secara bijaksana dan berwawasan ekologis, serta menjaga keseimbangan sosial budaya di komunitas lokal (Prastyo et al., 2025)Penguatan nilai-nilai lokal, seperti gotong royong dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan agribisnis, memperkuat masyarakat untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Nilai-nilai kewarganegaraan yang mencakup *civic virtue* seperti solidaritas, tanggung jawab sosial, dan cinta tanah air menjadi bagian integral dari praktik keseharian masyarakat adat. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga membentuk dasar pendidikan karakter yang berkelanjutan (Putnam, 2000). Dalam hal ini, komunitas adat menjaga identitas budaya sekaligus berkontribusi pada pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini fokus pada eksplorasi ”bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan tersebut terinternalisasi dan termanifestasi dalam praktik agribisnis berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Cirendeu” yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Banyak kajian sebelumnya yang hanya berfokus pada aspek budaya ritualistik kampung adat wisata berbasis budaya atau ekonomi pertanian tradisional. Namun, sedikit penelitian yang mengaitkan praktik agrobisnis kampung adat dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang kontekstual dan aplikatif untuk pengembangan pendidikan karakter dan kebijakan pembangunan desa.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif hermeneutik, penelitian menggali makna sosial budaya dan ekonomi yang mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif warga sendiri, menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual-naratif (Muhammad Afif et al., 2024). Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai lokal dan kebijakan pembangunan desa yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode studi kasus untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna sosial dan nilai-nilai kewarganegaraan yang hidup dalam praktik agrobisnis masyarakat Kampung Adat Cirendeu secara kontekstual (Jabbaril & Budaya, 2018). Studi kasus dipilih karena mampu menggali fenomena sosial dalam setting alami dan memberikan gambaran holistik yang kaya terhadap praktik budaya lokal Citriadin (2020). Strategi pemecahan masalah dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

Identifikasi dan Eksplorasi Nilai

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengeksplorasi nilai-nilai kewarganegaraan dan kearifan lokal yang hidup dalam praktik agrobisnis masyarakat adat melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Dokumentasi dan Interpretasi Sosial-Budaya

Penelitian memanfaatkan teknik dokumentasi visual dan naratif untuk menangkap dimensi budaya secara holistik. Interpretasi data dilakukan dengan pendekatan hermeneutik, yang menafsirkan nilai-nilai budaya dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri (Citriadin). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip interpretivisme yang menekankan pemahaman subjektif dan makna sosial.

Analisis Tematik dan Sintesis Nilai

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola nilai sosial dan budaya yang dominan. Sintesis nilai dilakukan untuk merumuskan inti dari nilai-nilai kewarganegaraan yang relevan dengan konteks lokal. Pendekatan ini didukung oleh kajian metodologi kualitatif yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti dalam konteks sosial yang diteliti, serta penggunaan multi-teknik pengumpulan data untuk memperoleh validitas dan kedalaman analisis (Jabbaril & Budaya, 2018). Selain itu, metode hermeneutik yang digunakan dalam interpretasi data memungkinkan pemahaman yang lebih kaya terhadap makna budaya yang kompleks dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menggali nilai-nilai kewarganegaraan yang hidup di Kampung Adat Cirendeu,

tetapi juga menghasilkan produk akademik dan praktis yang dapat mendukung pelestarian budaya serta pengembangan pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini berlokasi di Kampung Adat Cirendeu, Kota Cimahi, Jawa Barat. Populasi penelitian ini seluruh anggota masyarakat Adat Cirendeu yang terlibat aktif dalam sistem agribisnis berbasis nilai adat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling (sistem bertujuan) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan kunci : tokoh adat atau sesepuh kampung adat
 2. Informan utama : Anggota masyarakat adat yang secara aktif terlibat dalam siklus agribisnis tersebut.
 3. Informan pendukung : perangkat desa, masyarakat lain selain masyarakat adat.
- Pengambilan sampel dilanjutkan dengan teknik snowball sampling hingga data yang diperoleh mencapai titik saturasi (tidak ditemukan lagi informasi atau tema baru).

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Adat Cirendeu

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang dipertahankan oleh masyarakatnya. Keberagaman budaya tersebut dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam satu kelompok yang biasa disebut dengan kampung adat. Kampung adat merupakan kampung yang melaksanakan aturan hukum, agama, tradisi, adat istiadat yang berlaku disuatu wilayah tertentu (Septadinusastra, 2022). Kampung Cirendeu salah satu komunitas yang menonjol dalam upaya mempertahankan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Budaya lokal merupakan adat-istiadat, kebudayaan yang sudah berkembang (maju) atau sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah dan terdapat di suatu daerah tertentu. Budaya lokal ini umumnya hanya bersifat tradisional yang masih dipertahankan (Rahadiansyah & A. Prayitno, 2013)

Kampung Adat Cirendeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Cimahi, Jawa-Barat. Daerah ini mencakup lahan 64 hektar dan dihuni oleh sekitar 60 Kepala Keluarga. Komunitas ini dipimpin oleh seorang kepala suku atau disebut juga Sesepuh Adat yang di mana sesepuh ini merupakan pewaris trah kepemimpinan adat, dan biasa dipanggil “Abah” oleh masyarakat. Struktur sosial ini memungkinkan masyarakat Cirendeu menerapkan filosofi hidup adaptif, mereka tidak menolak keberadaan media dan teknologi, akan tetapi mereka mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk kemajuan desa tanpa mengorbankan adat dan tradisi leluhur.

Filosofi kehidupan mereka “*Ngindung Ka Waktu, Mibapa ka Jaman*” yang di mana memiliki arti:

1. ***Ngindung Ka Waktu***: mengindik pada waktu atau memegang teguh tradisi ajaran, dan nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Ini terlihat dari ketaatan mereka terhadap aturan adat dalam pengolahan lahan dan upacara adat.
2. ***Mibapa Ka Jaman*** : sikap terbuka terhadap perubahan dan modernisasi. Hal ini dibuktikan dengan adaptasi teknologi (misalnya, pemasaran produk singkong di media daring) tanpa menghilangkan identitas asli.

Selain filosofi kehidupan di atas, masyarakat Cirendeudeu teguh pada prinsip “*Teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat*”.

Identitas khas masyarakat Cirendeudeu didasarkan pada dua pilar utama, yaitu keyakinan dan pangan. Sebagai penganur kepercayaan Sunda Wiwitan, mereka memiliki kekhasan mengonsumsi beras singkong (*Rasi*) sebagai makanan pokok, hal ini sebuah praktik yang mewujudkan kemandirian pangan dan kearifan leluhur. Kekhasan ini diperkuat oleh komitmen kolektif mereka untuk melindungi dan memanfaatkan alam sebaik-baiknya, mencerminkan etika konservasi yang kuat, dan menjadikan praktik agribisnis mereka sebagai wujud tanggung jawab kolektif terhadap sumber daya alam.

Praktik Agribisnis Masyarakat Adat Cirendeudeu

Praktik agribisnis di Kampung Adat Cirendeudeu, Cimahi menggambarkan perpaduan kearifan lokal dan nilai-nilai kemasyarakatan yang kuat. Sejak lama, masyarakat memilih singkong sebagai bahan pangan utama mereka yang dikenal “*Rasi*” atau beras singkong. Bahan pangan utama singkong ini bukan hanya karena alasan historis kekhawatiran akan keterbatasan beras, tetapi juga sebagai simbol kemandirian dan ketahanan pangan. Pertanian singkong dijalankan secara organik dan berkelanjutan, menggunakan pupuk kompos dan pupuk kandang tanpa bahan kimia sintetis untuk menjaga kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan.

Pemanfaatan tiap bagian tanaman singkong dilakukan secara maksimal, dari pendekatan nol limbah hingga penggunaan sisa ampas dan kulit sebagai pakan ternak atau bahan olahan yang baru, mengindikasikan efisiensi sumber daya dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan agribisnis ini menjadi ruang gotong royong yang melibatkan seluruh kelompok masyarakat dari petani hingga pelaku usaha mikro dan pelaku pariwisata desa adat. Gotong royong memperkuat solidaritas dan ketahanan sosial.

Produk olahan singkong yang beragam dari mulai dendeng singkong, keripik varian rasa, bolu hingga tepung tidak hanya memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal tetapi juga memperkuat warisan budaya dan menciptakan peluang wisata kuliner khas desa. Masyarakat

adat juga mengintegrasikan tradisi adat dengan perkembangan modern, menggunakan media daring untuk pemasaran, sambil tetap menjaga teguh institusi adat dan kelembagaan formal di kampung Cirende.

Tabel 1: Ringkasan Alur Praktik Agribisnis

Tahapan Praktik Agribisnis	Aktivitas dan Nilai Penting	Dampak Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan
Pemilihan Pangan Pokok	Singkong sebagai kedaulatan pangan dan identitas lokal	Kemandirian pangan dan penguatan identitas budaya
Budidaya dan Pemeliharaan	Pertanian organik dengan pupuk kompos dan pupuk kandang; zero waste	Keberlanjutan lingkungan dan efisiensi sumber daya
Kolaborasi Gotong Royong	Kerjasama komunitas dalam penanaman, perawatan, dan panen	Solidaritas sosial dan penguatan modal sosial komunitas
Produksi dan Inovasi Olahan	Pembuatan beragam produk turunan singkong	Diversifikasi ekonomi kreatif dan pemberdayaan ekonomi lokal
Pemasaran dan Promosi	Pemanfaatan media digital dan pariwisata budaya	Eksansi pasar dan peningkatan nilai produk
Pengelolaan Kelembagaan	Sinergi lembaga adat dan formal untuk pengaturan dan pengawasan	Tata kelola sosial yang inklusif dan berkelanjutan
Tantangan dan Adaptasi	Penurunan minat generasi muda, tekanan pasar lahan	Kebutuhan strategi pelestarian budaya dan pemberdayaan muda

Sumber : Peneliti, 2025

Nilai Kemasyarakatan dalam Praktik Agribisnis Kampung Adat Cirende

Nilai-nilai kemasyarakatan yang membumi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cirende, khususnya melalui praktik agribisnis beras singkong. Praktik agribisnis di Kampung Adat Cirende bukan sekadar aktivitas ekonomi tetapi juga wadah dalam penanaman nilai yang hidup dan berkembang kuat dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Adapun nilai kemasyarakatan yang tercermin, yaitu:

1. Kedaulatan Pangan dan Kemandirian

Singkong sebagai pangan utama sejak 1924 menjadi simbol kedaulatan pangan lokal sekaligus representasi kemandirian masyarakat yang menolak ketergantungan terhadap pasar luar. Praktik pertanian organik dengan pupuk alami mencerminkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial untuk menjaga lingkungan, yang merupakan salah satu dimensi inti dari *civic virtue* (Arne Naess, 1990). Nilai kedaulatan pangan yang terinternalisasi dalam komunitas Kampung Adat Cirende merupakan suatu keberanian kolektif dalam mempertahankan kontrol atas sumber pangan mereka sendiri, yang merupakan refleksi dari kemandirian sebagai *core civic virtue*.

Kemandirian pangan yang diwujudkan melalui pertanian organik dan pelestarian praktik agribisnis tradisional memperkuat posisi komunitas sebagai warga negara yang bertanggung

jawab atas kesejahteraan bersama dan keberlangsungan lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara respons sosial dan ekologis yang merupakan manifestasi konkret kemasyarakatan ekologis sebuah dimensi *civic virtue* yang mengutamakan keberlanjutan dan tanggung jawab jangka panjang terhadap ekosistem (Andrew Dobson, 1998)

Praktik pertanian dengan menggunakan pupuk kompos dan menghindari bahan kimia sintetis menegaskan sikap etis masyarakat yang mengutamakan keseimbangan alam, sekaligus memperkuat ketahanan pangan yang tidak hanya bersifat ekonomis tetapi juga ekologis. Pemanfaatan maksimal tiap bagian tanaman singkong menandai sikap efisiensi dan anti-sia-sia yang memiliki relevansi dengan etika kerja keras dan tanggung jawab sosial masyarakat (Sandel, 2022).

Tabel 2: Nilai Kemandirian dan Kedaulatan Pangan

Aspek Nilai	Temuan Konkret	Makna Civiv Virtue
Kedaulatan Pangan	Singkong dijadikan pangan pokok untuk menolak ketergantungan pada beras pasar luar	Kemandirian, hak masyarakat mengelola sumber pangan sendiri
Praktik Pertanian Organik	Penggunaan pupuk kompos dan pupuk kandang, tanpa bahan kimia	Tanggung jawab ekologis, etika lingkungan
Efisiensi dan Nol Limbah	Pemanfaatan maksimal bagian tanaman singkong, seperti ampas dan kulit	Efisiensi sebagai implementasi kerja keras dan tanggung jawab sosial

Sumber : Peneliti 2025

2. Gotong Royong sebagai Nilai Fundamental

Inti dari semua keberhasilan Cirendeude terletak pada praktik gotong royong yang masih sangat kental. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sesepeuh Adat Cirendeude, bahwasanya “Proses gotong royong di Kampung Adat Cirendeude sangat tinggi, karena memang adat istiadat masih kami pertahankan”. Pernyataan ini bukan sekadar retorika semata, melainkan tercermin dalam setiap tahapan agribisnis singkong. Dari mulai penanaman bibit, memanen, sampai mengolah, semua dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong dalam seluruh proses agribisnis sehari-hari menunjukkan nilai solidaritas sosial dan kemasyarakatan aktif. Semangat saling membantu dan kebersamaan ini selaras dengan teori modal sosial yang menyatakan bahwa modal sosial berupa jaringan sosial yang kuat mendukung kohesi dan efisiensi sosial (Putnam, 2000). Nilai gotong royong ini merupakan wujud konkret dari *Civic Virtue* yang menegaskan solidaritas sosial, tanggung jawab bersama, dan kerja sama dalam Masyarakat.



Gambar 1: Pengolahan Singkong

Sumber : Dokumentasi Penelitian

3. Tanggung Jawab Sosial dan Cinta Tanah Air

Masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu menunjukkan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam mempertahankan kelestarian alam dan hidup harmonis dalam komunitas yang plural. Semangat menjaga adat, lingkungan serta keterlibatan dalam pengambilan Keputusan komunitas mengindikasikan praktek *civic virtue* secara konkrit, di mana Masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam menjaga kesejahteraan sosial dan ekologis.

Nilai tanggung jawab sosial tercermin secara jelas dalam berbagai praktik agribisnis dan interaksi sosial masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu. Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat secara kolektif menempatkan kepentingan Bersama di atas kepentingan individu melalui pla gotong royong yang terstruktur, terutama dalam pengelolaan lahan, perawatan tanaman, hingga pendistribusian hasil.

Pengelolaan agribisnis tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian pada komunitas dan lingkungan sekitarnya. Kesadaran untuk menjaga kelanggengan pertanian tradisional dan menjaga lingkungan dari eksploitasi berlebihan menandai komitmen masyarakat terhadap keberlanjutan sosial dan ekologis. Hal ini sesuai dengan konsep *civic virtue* yang menekankan bahwa tanggung jawab sosial adalah kewajiban moral warga negara untuk berkontribusi aktif dalam menjaga dan membangun komunitasnya (Levine & Wilson, 2013)

Cinta tanah air dalam konteks ini diwujudkan dalam bentuk penghormatan dan pelestarian adat istiadat serta habitat lingkungan yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Masyarakat Kampung Adat tidak melihat lingkungan alam hanya sebagai sumber kehidupan ekonomi, tetapi juga sebagai warisan budaya dan spiritual yang harus dijaga bagi generasi mendatang. Kesadaran ini memupuk rasa kebanggaan dan ikatan emosional yang mendalam terhadap desa mereka, yang dalam teori kemasyarakatan dikategorikan sebagai patriotisme aktif, bentuk *civic virtue* yang menuntut kontribusi produktif untuk kemajuan dan kesejahteraan komunitas (Kymlicka, 2001).

Selain itu, sistem kelembagaan adat dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan kolektif menegaskan bahwa tanggung jawab sosial bukan hanya beban individu, melainkan tanggung jawab bersama sebagai warga negara aktif yang menjaga keseimbangan sosial budaya. Dalam praktiknya, penerapan nilai tanggung jawab sosial ini juga mengakomodasi nilai-nilai solidaritas antarmasyarakat dan penghormatan terhadap pluralitas, meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan menciptakan harmoni di komunitas yang heterogen (Almond & Verba, 1989)

Tabel 3: Tanggung Jawab Sosial

Aspek Nilai	Temuan Konkret	Makna <i>Civic Virtue</i>
Tanggung Jawab Sosial	Gotong royong kolektif dalam agribisnis dan pengelolaan lahan	Solidaritas sosial, partisipasi aktif masyarakat
Pengelolaan Lingkungan Bersama	Partisipasi masyarakat menjaga kelestarian alam dan pengambilan keputusan bersama	Penghormatan terhadap nilai bersama dan komunitas
Cinta Tanah Air dan Adat	Penghargaan pada tradisi dan lingkungan sebagai warisan budaya	Patriotisme aktif, rasa bangga dan keterikatan pada komunitas

Sumber : Peneliti 2025

4. Keberlanjutan Lingkungan

Konservasi alam melalui pertanian tanpa pupuk kimia dan pemanfaatan sumber daya secara maksimal adalah realisasi cinta tanah air yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab ekologis. Pendekatan ini mengukuhkan hubungan spiritual dan praktis masyarakat dengan lingkungan hidup mereka sebagai bagian dari identitas kemasyarakatan dan budaya lokal yang lestari. Praktik agribisnis di Kampung Adat Cirendeuh mengandung nilai keberlanjutan lingkungan yang kuat dan nyata. Data observasi dan wawancara mengungkap bahwa masyarakat melakukan budidaya singkong secara organik, tanpa penggunaan bahan kimia sintesis yang berpotensi merusak tanah dan ekosistem. Pemakaian pupuk kompos dan pupuk kandang dari domba merupakan praktik konservasi tanah yang diwariskan turun-temurun.

Masyarakat meyakini bahwa tanah dan alam merupakan titipan yang harus dijaga, bukan dieksploitasi untuk keuntungan jangka pendek, yang sesuai dengan nilai etika *lingkungan (deep ecology)*. Pemanfaatan maksimal seluruh bagian tanaman singkong (termasuk kulit dan ampas) menandai karakter efisiensi dan anti pemborosan, yang juga berkontribusi pada pengurangan limbah.

Keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam perawatan lingkungan, pengelolaan lahan dan konservasi merupakan bentuk tanggung jawab sosial ekologis yang konkrit, yang memperlihatkan kesadaran masyarakat sebagai warga negara yang tidak terlepas dari lingkungan mereka. Praktik ini mengukuhkan hubungan harmonis antara manusia dan alam yang menjadi bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan.

Tabel 4: Nilai Keberlanjutan Lingkungan Berdasarkan Data Penelitian dan Teori Civic Virtue

Aspek Keberlanjutan Lingkungan	Temuan Konkret di Kampung Adat Cirende	Implikasi dalam Civic Virtue (Teori)
Budidaya Organik	Penggunaan pupuk kompos dan pupuk kandang, tanpa bahan kimia sintetis	Manifestasi tanggung jawab ekologis dan etika lingkungan (Arne Naess, 1990)
Pemanfaatan Maksimal Sumber Daya	Kulit singkong dan ampas sisa pengolahan dimanfaatkan untuk pakan ternak dan olahan lain	Efisiensi sumber daya, mengurangi limbah; nilai tanggung jawab dan penghargaan sumber daya (Sandel, 2022)
Konservasi Tanah dan Lingkungan	Praktik turun-temurun menjaga keseimbangan tanah dan ekosistem	Kesadaran lingkungan sebagai kewajiban moral warga negara (Andrew Dobson, 1998)
Partisipasi Kolektif Warga	Gotong royong dalam menjaga dan merawat lingkungan serta lahan pertanian	Civic virtue berupa tanggung jawab sosial kolektif dan komunikasi komunitas (Putnam, 2000)

Sumber : Peneliti, 2025

Nilai yang dikembangkan untuk Pendidikan Karakter dan Pembangunan Desa

1. Pengembangan Narasi Lokal untuk Pendidikan Karakter

Nilai kewarganegaraan yang muncul dalam praktik agribisnis di Kampung Adat Cirende seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan cinta tanah air memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan narasi Pendidikan karakter yang autentik dan kontekstual. Narasi ini mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman yang merefleksikan realitas sosial budaya lokal, sehingga lebih relevan dan berguna bagi generasi muda bangsa Indonesia.

Melalui tradisi yang diwariskan secara lisan, upacara adat, dan aktivitas agribisnis sehari-hari, nilai-nilai tersebut secara tidak langsung menjadi media internalisasi karakter seperti keuletan, rasa Syukur, solidaritas, dan penghargaan terhadap alam atau lingkungan. Pendidikan

karakter berbasis budaya lokal ini memperkuat ikatan sosial sekaligus membentuk warga negara yang sadar akan kewajibannya dalam menjaga keberlanjutan komunitas dan lingkungan.

2. Kontribusi pada Pembangunan Desa Berkelanjutan

Nilai-nilai kewarganegaraan yang muncul menjadi kerangka Pembangunan desa berkelanjutan, di mana pertumbuhan ekonomi desa tidak terlepas dari pelestarian budaya dan lingkungan hidup. Diversifikasi produk singkong yang inovatif, seperti dendeng singkong dan keripik rasa khas, membuka peluang ekonomi kreatif, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya.

Kelembagaan adat dan formal yang mengintegrasikan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan agribisnis dan Pembangunan sosial berperan penting dalam mendukung kemandirian dan pluralisme desa, membentuk komunitas yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai tradisional.

3. Strategi Implementasi Narasi Pendidikan Karakter dan Pembangunan Desa

Pengembangan dan narasi lokal dapat diwujudkan dengan:

- a. Integrasi nilai-nilai agribisnis dan kearifan lokal ke dalam kurikulum Pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan karakter di sekolah-sekolah lokal
- b. Pelatihan dan pemberdayaan generasi muda untuk berinovasi dalam agribisnis dan mempertahankan nilai budaya.
- c. Penguatan kelembagaan komunitas untuk mengelola sumberdaya desa secara partisipatif dan berkelanjutan.

Tabel 5: Pengembangan Nilai Kewarganegaraan untuk Pendidikan Karakter dan Pembangunan Desa

Aspek Pengembangan	Penjelasan Singkat	Implikasi Pendidikan Karakter dan Pembangunan Desa
Narasi Lokal Pendidikan Karakter	Nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, cinta tanah air, inovasi diwariskan melalui tradisi lisan dan aktivitas agribisnis	Membentuk karakter warga yang berbasis pada pengalaman sosial budaya lokal, relevan dan aplikatif
Integrasi Kurikulum	Integrasi nilai-nilai agribisnis dan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan dan karakter	Meningkatkan pemahaman siswa tentang kewarganegaraan berbasis budaya dan lokal
Pemberdayaan Generasi Muda	Pelatihan dan pemberdayaan untuk inovasi dan pelestarian budaya agribisnis	Membantu generasi muda membangun kapasitas kewirausahaan sambil menjaga adat
Penguatan Kelembagaan Desa	Meningkatkan peran lembaga adat dan formal dalam pengelolaan sumber	Menciptakan tata kelola yang partisipatif dan berkelanjutan

	daya dan pengambilan keputusan	
Ekonomi Kreatif Lokal	Diversifikasi produk berbasis singkong sebagai penggerak ekonomi desa	Mendorong ekonomi mandiri berdasar budaya dan sumber daya lokal

Sumber : Peneliti, 2025

SIMPULAN

Nilai-nilai kewarganegaraan masyarakat Adat Cirendeudeu terinternalisasi secara kuat melalui praktik agribisnis berbasis kearifan lokal. Kedaulatan pangan yang diwujudkan melalui pemanfaatan singkong sebagai bahan pangan utama, pengolahan produk berbasis sumber daya lokal, serta pola gotong royong dalam pengelolaan ekonomi menunjukkan bahwa nilai kebersamaan menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial mereka. Gotong royong tersebut tidak hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga meningkatkan kapasitas modal dan efektivitas pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Selain itu, nilai tanggung jawab sosial dan cinta tanah air tampak melalui komitmen melestarikan lingkungan, menjaga adat-istiadat, serta keterlibatan masyarakat dalam proses musyawarah. Nilai ini membentuk patriotisme aktif yang mendorong warga menjadi agen perubahan demi kesejahteraan bersama. Nilai keberlanjutan lingkungan juga tercermin dalam praktik pertanian organik, pemanfaatan menyeluruh tanaman, serta konservasi tanah dan ekosistem lokal, sehingga menjadi bagian integral dari civic virtue masyarakat Adat Cirendeudeu.

Nilai-nilai tersebut menjadi dasar strategis bagi pendidikan karakter dan pembangunan desa. Narasi lokal Cirendeudeu dapat dijadikan sumber belajar kontekstual yang relevan untuk membentuk karakter warga sekaligus mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal tanpa mengorbankan budaya. Oleh karena itu, integrasi nilai dalam kebijakan pendidikan dan pembangunan desa direkomendasikan melalui: (a) penguatan kurikulum pendidikan kewarganegaraan dan karakter berbasis agribisnis dan kearifan lokal, (b) pemberdayaan generasi muda agar berinovasi dalam agribisnis tanpa meninggalkan nilai adat, dan (c) penguatan kelembagaan desa guna mewujudkan tata kelola sumber daya yang partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, & Rukin. (2025). Development of Entrepreneurship Based on Local Wisdom as an Effort to Improve the Community Economy. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 5(1), 112–122. <https://doi.org/10.11594/jesi.05.01.13>
- Al, M. I., Uin, M., Thaha, S., & Jambi, S. (2021). Hermeneutika Sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan Hermeneutics as a Method in Cultural Studies, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* (Vol. 05, Issue 1). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Almond, G. A. , & Verba, S. (1989). *The Civic Culture Revisited*. SAGE Publications.

- Andrew Dobson. (1998). *Justice and the Environment: Conceptions of Environmental Sustainability and Theories of Distributive Justice*. Oxford University Press.
- Arne Naess. (1990). *Ecology, Community and Lifestyle Outline of an Ecosophy*. Cambridge University Press.
- Jabbaril, G. A., & Budaya, P. A. (2018). *Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cirendeu Dalam Perspektif Antropologis*.
- Kymlicka, W. (2001). *Contemporary Political Philosophy: An Introduction*. Oxford University Press.
- Levine, J. R., & Wilson, W. J. (2013). Poverty, Politics, And a “circle of promise”: Holistic education policy in boston and the challenge of institutional entrenchment. *Journal of Urban Affairs*, 35(1), 7–24. <https://doi.org/10.1111/juaf.12001>
- Muhammad Afif, Ahmad Rizqi Pratama, Fitrah Arnanda Arfianto Putra, & Muhammad Hasbullah Ridwan. (2024). Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Sastra Indonesia Modern Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(5), 100–108. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.919>
- Prastyo, R. E., Wisadirana, D., Rozuli, A. I., & Hakim, M. L. (2025). Introducing Village Culture as the Main Strategy in Achieving Successful Village SDGs. *HABITAT*, 36(1), 46–58. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2025.036.1.4>
- Rahadiansyah, T. , & A. Prayitno. (2013). *Transformasia Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius*. Universitas Trisakti .
- Sandel, M. J. . (2022). *Democracy's discontent : a new edition for our perilous times*. The Belknap Press of Harvard University Press.
- Special, K. (n.d.). *Civic Engagement and Its Impact on Community Development*. <https://www.researchgate.net/publication/394929986>